

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

PEMBATAL-PEMBATAL KEISLAMAN

Dua kalimat syahadat: *asyhadu an laa ilaha illallahu wa asyhadu anna muhammadarrasulullah* memiliki konsekuensi yang harus terwujudkan. Seorang muslim tidak cukup hanya mengikrarkannya saja, tetapi dituntut untuk memenuhi segala konsekuensi tersebut.

Syahadat yang pertama berkonsekuensi menafikan seluruh yang diibadahi selain Allah *subhanahu wa ta'ala* sekaligus menetapkan peribadahan hanya untuk-Nya semata.

Adapun syahadat kedua berkonsekuensi taat pada perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, membenarkan setiap berita beliau, menjauhi semua larangan beliau, dan beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* hanya dengan syariat yang beliau ajarkan.

Semakin jauh seseorang dari perwujudan konsekuensi ini, ia pun semakin jauh dari hakikat Islam. Parahnya, apabila terlepas dari konsekuensi ini, ia pun terjatuh dalam pembatal keislaman, murtad keluar dari Islam.

Maka sangat penting kiranya kita mengetahui contoh nyata pembatal Islam, agar kita bisa menjaga diri darinya, sekaligus menjaga orang-orang tercinta di sekitar kita. Apalagi pembatal tersebut jenisnya sangat banyak, bentuknya pun beragam. Sebagian jelas dan gamblang, kebanyakannya samar, tidak kelihatan. Para ulama dalam kitab-kitab mereka telah menuliskan pembatal keislaman, diantaranya adalah berikut ini:

- 1. Menyekutukan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam peribadahan kepada-Nya.**

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

Hal ini berlawanan dengan konsekuensi syahadat yang pertama. Berharap, meminta, bergantung, berdoa, menyembelih, istighatsah, dan semua bentuk ibadah hanya boleh dipersembahkan kepada Allah 'azza wa jalla. Ketika sedikit saja peribadahan diperuntukkan kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*, berarti telah keluar dari daerah Islam.

2. Menjadikan sesuatu sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tetapi justru pada hakikatnya berdoa dan memohon kepada si perantara, meminta syafa'at, dan bersandar kepadanya.

Fenomena seperti ini banyak terjadi di kuburan orang yang dianggap sebagai wali. Bahkan tidak jarang disertai dengan i'tikaf atau bersemedi di sana, menangis memohon, mengusap-usap kuburan tersebut, dan perilaku lainnya yang mengesankan perendahan diri. Padahal, Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mengingatkan dalam firman-Nya,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْكَافِرُونَ

“Dan barang siapa berdoa kepada sesembahan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu keterangan pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” [Q.S. Al Mukminun:117].

Poin ini sebenarnya masuk pada poin pertama. Hanya saja, ditegaskan dan disebutkan tersendiri karena jamaknya hal ini di tengah masyarakat.

3. Tidak mengkafirkan orang musyrik, ragu terhadap kekafiran mereka, atau membenarkan apa yang mereka anut.

Hal ini bertentangan dengan konsekuensi syahadat yang pertama, di mana kita dituntut untuk tegas mengingkari segala bentuk kekafiran dan pelakunya.

Selain itu, agama ini telah jelas. Siapa yang ragu, maka tidak sejalan dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang artinya, *“...sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar*

kepada thaghut (yang diibadahi selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus..." [Q.S. Al Baqarah: 256].

Perhatikan pula sikap tegas teladan kita berikut ini, Allah *subhanahu wa ta'ala*abadikan dalam Al Quran yang artinya, "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya. Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kekafiran kalian serta telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja.'" [Q.S. Al Mumtahanah:4].

4. **Keyakinan bahwa ada selain petunjuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang lebih sempurna, atau menyakini bahwa berhukum dengan selain hukum beliau shallallahu 'alaihi wasallam lebih baik.**

Sikap semacam ini secara tidak langsung menggugurkan syahadat yang kedua. Karena persaksian bahwa beliau sebagai utusan adalah meyakini kemudian tunduk patuh terhadap kesempurnaan petunjuk beliau. Tidak ada yang menandinginya karena datang dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bahkan dalam salah satu ayat-Nya, Allah *subhanahu wa ta'ala* bersumpah bahwa tidak beriman siapa saja yang tidak berhukum dengan beliau. Arti ayat tersebut, "Maka demi Rabbmu, **mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan**, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." [Q.S. An Nisa:65].

Ini menunjukkan bahwa bimbingan beliau paling bagus, paling sempurna, paling bermanfaat untuk siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

5. **Membenci ajaran yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam walaupun ia amalkan ajaran tersebut.** Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menggugurkan amal-amal mereka.” [Q.S. Muhammad:9].

Maksud apa yang Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan adalah Al Quran sekaligus hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* karena keduanya adalah wahyu yang datang dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

- 6. Merendahkan atau menghina sesuatu dalam agama Islam.** Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman yang artinya, “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.’ Katakanlah, ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok?’ Tidak usah kalian minta maaf, karena kalian telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kalian (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” [Q.S. At Taubah:65,66].

Maka melecehkan Islam atau bersenda gurau dalam Islam, meski hanya agar orang lain menertawakan ajaran Islam adalah haram. Bahkan bisa jadi pelakunya menjadi kafir sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

- 7. Melakukan praktik sihir.** Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman yang artinya, “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaithan-syaithan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir). Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaithan-syaithan lah yang kafir (mengerjakan sihir).” [Q.S. Al Baqarah:102].

Dalam ayat ini Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebut orang yang melakukan sihir sebagai orang yang kafir. Karena dalam sihir terdapat kerja sama dengan jin, yang sebelumnya ada pendekatan diri kepada jin tersebut. Dalam ritual inilah hampir tidak lepas dari penghambaan diri dengan memenuhi berbagai syarat yang diajukan oleh jin.

- 8. Menolong orang musyrik dalam memerangi kaum muslimin.** Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali-wali kalian. Sebahagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai walinya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” [Q.S. Al Maidah:51].

Menjadikan wali maksudnya berloyal kepada mereka, termasuk membela mereka dalam memusuhi kaum muslimin karena kecintaan dengan ajaran mereka. Sikap seperti ini adalah sikap kekafiran karena Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan dalam ayat di atas bahwa siapa yang demikian itu maka termasuk golongan mereka, yaitu sama-sama kafir.

9. Meyakini bolehnya keluar dari syariat Islam.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu darinya. Dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” [Q.S. Ali Imran:85].

Keluar dari syariat agama ini berarti beragama dengan agama lain. Sedangkan Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak menerima agama selain Islam. Maka meyakini bolehnya keluar dari syariat Islam sama dengan menentang ayat di atas.

10. Berpaling dari agama Islam, tidak mempelajari, dan mengamalkannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ دُكِرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.” [Q.S. As Sajdah:22].

Pertanyaan dalam ayat di atas disebut dengan '*istifham inkari*' atau retorik. Yaitu, pertanyaan yang jawabannya sudah pasti. Tidak ada kezaliman yang lebih besar dari pada kekafiran. Maka sikap seperti ini berarti masuk dalam wilayah kekafiran.

Apa yang disebutkan dalam ruang yang terbatas ini adalah hukum secara umum, bahwa perbuatan tersebut merupakan tindakan kekafiran. Adapun memvonis individu tertentu yang melakukan salah satu atau lebih dari poin ini butuh pendalaman lebih lanjut.

Mengkafirkan perorangan menuntut pengkajian yang seksama. Karena mengkafirkan terhadap seseorang berarti memastikannya sebagai penduduk neraka. Sedangkan hal ini adalah mutlak wewenang Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun mewanti-wanti dalam hadits beliau yang artinya, "*Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya, maka hal itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya.*" [H.R. Muslim dari shahabat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu*].

Maksudnya kembali kepada salah satu dari keduanya' adalah jika yang menuduh benar, maka kekafiran akan kembali kepada yang dituduh, namun bila salah maka kekafiran akan kembali kepada yang menuduh. Jadi, mengkafirkan orang tertentu harus didasari ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* serta melewati tahapannya. Terutama yang berkaitan tentang terpenuhinya syarat pengkafiran sekaligus hilangnya penghalang pengkafiran. Demikian tulisan ringkas yang disarikan dari kitab **Nawaqidhul Islam**, semoga bermanfaat. [farhan]

[Dikutip dari Majalah Tashfiah Edisi 14 Vol 02 thn. 1433 H/2012 M]



NASEHAT UNTUK ORANG TUA YANG MENGAJAK SI BUAH HATI KE MASJID



Oleh:

Al-Ustadz Muhammad bin Umar as Sewed *hafizhahullah*

Pertanyaan: Apa nasihat antum bagi orang tua yang membawa anaknya di bawah 5 tahun ke masjid, terkadang membuat kegaduhan menyebabkan terganggunya para jamaah shalat, alasan ikhwah kalo tidak diajak anaknya suka nangis dan mengganggu ketika uminya shalat?

Jawaban: *Ikhwanufiddin a'azakumullah*, shalat adalah sesuatu yang harus dihormati, dijaga. Sesungguhnya shalat itu memiliki kesibukan tersendiri. Maka jangan disibukkan dengan yang lainnya.

Sebagian orang tua beralasan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membawa dua anaknya (cucunya) Hasan dan Husen bahkan naik ke punggungnya digendong dan sebagainya.

Pertama ustbut, tetapkan riwayatnya yang shahih bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membawa, karena tidak tegas beritanya bahwa itu dibawa oleh Nabi. Tapi yang diberitakan datang anaknya. Itu satu ! Sehingga cukup yang diriwayatkan itu sebagai dalil bahwasanya gerakan-gerakan yang ringan mengangkat anak atau menurunkannya tidak merusak shalat. Tidak kemudian mengatakan "Silahkan wahai para muslimin untuk membawa anak-anak kalian ke masjid rame-rame..." Jadi apa (nanti) masjidnya?

Orang membaca Al Quran disuruh pelankan kalo ada orang shalat, kenapa? Mengganggu..! Perempuan kalo menegur imamnya dengan menepuk paha, tidak mengucapkan *subhanallah*, kenapa? Sekian banyak, bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengembalikan baju, jubah yang diberikan oleh Abu Jahm, kembalikan kepada Abu Jahm. Berikan aku baju janiyahnya daripada ini, kenapa? Karena coraknya mengganggu. Bayangkan corak mengganggu. Suara Al Quran (saja) ndak boleh, apalagi suara anak anak lari-larian main petak umpet di masjid.. (hadirin tertawa).

Ikhwanufiddin a'azakumullah, kaum muslimin yang saya hormati, jangan seenaknya beristinbat hukum..! Bahkan ketika ada satu ikhwah yang masya Allah cerdas, anak-anak dikumpulkan (di) satu kelas, (lalu) dikasih kesibukkan, (kemudian) ditutup pintunya, kemudian dia shalat jamaah. Ustadznya membatalkannya, (dan berkata) "Kenapa dikurung semua?. Suruh ke sini semua anak-anaknya..!" Ana (Ust.

Muhammad Assewed) bilang: "Gila mungkin ustadnya.." Apa maksudnya? Maksudnya silahkan ganggu orang shalat, begitu? Dengan alasan apa, sama seperti tadi dengan alasan Rasulullah membawa anaknya, anak cucunya.

Tanyakan bagaimana para shahabat.. Apakah mereka menggandeng anak-anak kecilnya? bayi-bayinya?

Naam, kalau dia sudah mumayyiz, bisa diatur, maka silahkan dilatih mereka untuk ke masjid. Sudah mumayyiz, sudah bisa diatur..

Dan Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* punya pendapat kalo anak itu dikhawatirkan akan berbuat ini dan itu, mengganggu, maka taruh disebelah bapaknya. Kalau dia (ketika shalat) mau pergi, (maka bapaknya) pegangi (anaknya), gak papa. Tarik lagi, kenapa? Khawatir mengganggu. Sehingga tidak saklek tidak boleh, juga tidak dianjurkan untuk bawa anak semuanya rame-rame, ndak.

Tetap shalat itu adalah perkara yang harus dijaga. Jangan sampai kaum muslimin terganggu dengan shalatnya. Bau saja yang lupa sikat gigi, bau pete, bau rokok, bau segala macam itu makruh, di usir sampai ke baqi, yang makan bawang putih, kenapa? Khawatir mengganggu. Jangan sampai shalat itu terganggu. Harus dijaga betul dari segala sisinya dari suara, bau-bauan, gambar, corak-corak harus dibersihkan semuanya. Sehingga tidak ada gangguan-gangguan. Memalingkan dari kekhusyuan.

[Ditranskrip dari sumber audio : **Tanya Jawab Kajian Limo-Depok, Rabiul awwal 1436 H / Januari 2015 M**]

Sumber:

- ✓ <http://www.atsar.id/2015/03/10-pembatal-keislaman.html>
- ✓ <http://forumsalafy.net/nasehat-untuk-orang-tua-yang-mengajak-si-buah-hati-ke-masjid/>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَسَنُ بْنُ رَسِيْدٍ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>